

Impelementasi Creating Shared Value dan Tingkat Kesejahteraan Peternak Sapi (Kasus: PT Great Giant Livestock di Desa Terbanggi besar, Lampung)

Implementation of Creating Shared Value and The Welfare Level of Cattle Farmers (Case Study: PT Great Giant Livestock in Terbanggi Besar Village, Lampung)

Khansa Nabilah Fatimah

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,
Fakultas Ekologi Manusia, IPB University
E-mail: nabilahkhansa@apps.ipb.ac.id

Mahmudi Siwi

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,
Fakultas Ekologi Manusia, IPB University
Email: mahmudisiwi@apps.ipb.ac.id

Article History

Diterima: 30 Januari 2026 | Direvisi: 31 Januari 2026 | Disetujui: 10 Januari 2026 | Publikasi Online: 31 Januari 2026

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi Creating Shared Value (CSV) dan hubungannya dengan kesejahteraan peternak sapi di Desa Terbanggi Besar, Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik CSV yang dilakukan oleh perusahaan, mengukur tingkat kesejahteraan peternak, dan menganalisis hubungan antara keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif melalui kuesioner dan wawancara mendalam dengan 30 peternak mitra PT Great Giant Livestock. Data dianalisis menggunakan tabulasi silang dan uji korelasi peringkat Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CSV telah sejalan dengan konsepnya, khususnya dalam inovasi sosial, model bisnis baru, dan partisipasi peternak, meskipun jaringan eksternal dan pengembangan kewirausahaan masih terbatas. Kesejahteraan peternak secara umum berada pada tingkat moderat, dengan kebutuhan dasar, pendidikan, perumahan, dan pendapatan relatif terpenuhi, sementara aspek pengembangan diri membutuhkan peningkatan lebih lanjut. Uji korelasi menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara implementasi CSV dan kesejahteraan peternak.

Kata Kunci: Creating Shared Value, Kesejahteraan Peternak, Pembangunan Berkelanjutan

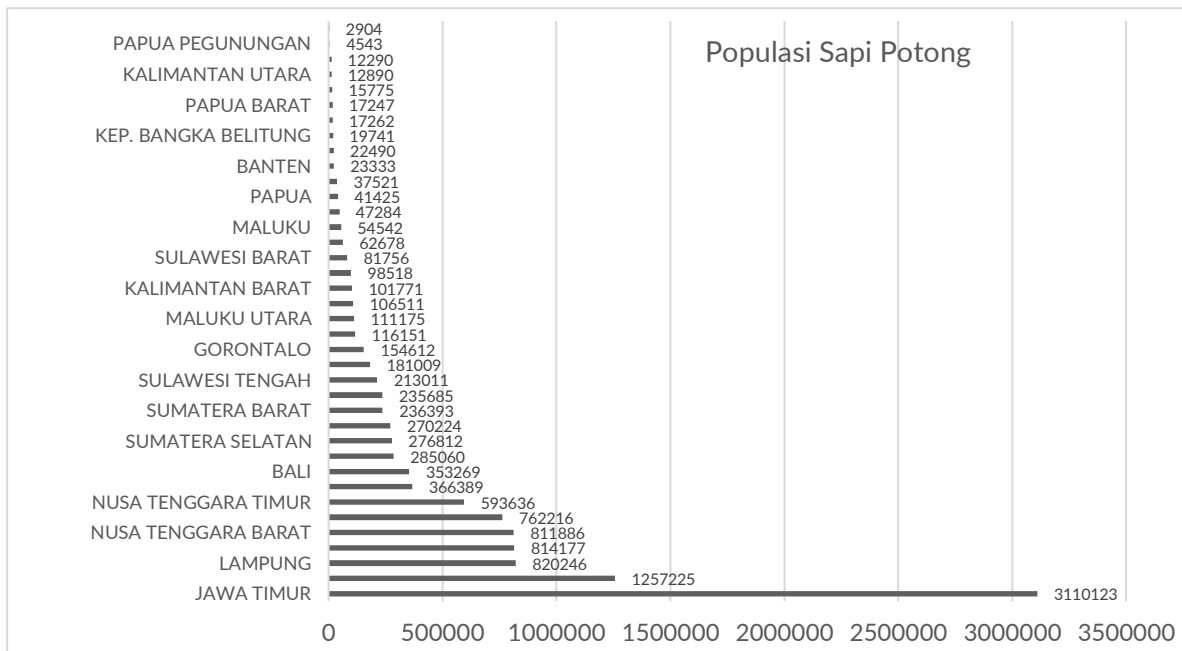
Abstract

This study analyzes the implementation of Creating Shared Value (CSV) and its relationship with the welfare of cattle farmers in Terbanggi Besar Village, Lampung. The research aims to identify CSV practices carried out by the company, measure farmers' welfare levels, and analyze the relationship between the two. The study employed a quantitative approach supported by qualitative data through questionnaire and in-depth interviews with 30 partner farmers of PT Great Giant Livestock. Data were analyzed using cross-tabulation and Spearman's Rank correlation test. The results show that CSV implementation has been in line with the concept, particularly in social innovation, new business models, and farmer participation, although external networking and entrepreneurship development remain limited. Farmers' welfare is generally at a moderate level, with basic needs, education, housing, and income relatively fulfilled, while self-development aspects require further improvement. Correlation tests indicate a positive and significant relationship between CSV implementation and farmers' welfare.

Keywords: *Creating Shared Value, Farmer Welfare, Sustainable Development*

Introduction

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki potensi besar dalam sektor peternakan, termasuk peternakan sapi potong. Peternak sapi di Indonesia sebagian besar mengelola usaha peternakan dalam skala kecil dengan pola usaha yang berfokus pada pembibitan dan pembesaran anak sapi. Hal tersebut menyebabkan efisiensi ekonomi cukup rendah, dan banyak peternak yang tidak memperoleh keuntungan yang memadai dari usaha mereka (Yusdja et al. 2003). Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan usaha ternak sapi di Indonesia untuk mewujudkan swasembada daging nasional. Salah satunya dengan Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (Upsus Siwab) yang mulai dilakukan tahun 2017 sesuai dengan Permentan No. 48 Tahun 2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting. Pemerintah juga turut andil dalam upaya pemberian modal Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan bunga rendah, dan mendorong investasi swasta dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam penambahan induk sapi berdasarkan Permentan No. 49 Tahun 2016 tentang Pemasukan Ternak Ruminansia Besar ke dalam Wilayah Negara Republik Indonesia (Amam et al. 2021).



Gambar 1. Jumlah Populasi Sapi Potong Setiap Provinsi (juta ekor) Tahun 2024

Dalam data yang diunggah oleh Badan Pusat Statistik (BPS), diperkirakan terdapat sekitar 11,74 juta ekor sapi potong yang tersebar dalam 38 provinsi di Indonesia dan Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki kontribusi signifikan terhadap total populasi sapi potong tertinggi yakni sebanyak 3,11 juta ekor, disusul dengan Jawa Tengah sebagai populasi terbanyak yakni 1,25 juta. Dengan kata lain, Pulau Jawa dapat disebut sebagai sentra produksi daging sapi jika dikaitkan dengan populasi penduduknya sebanyak 156 juta atau 55% dari total penduduk Indonesia. Lampung juga merupakan salah satu sentra utama peternakan sapi terbesar di Pulau Sumatera dengan total 820 ribu ekor (BPS 2024).

Sektor peternakan sapi sangat penting bagi Indonesia untuk mendukung ketahanan pangan dan pemenuhan gizi masyarakat. Upaya peningkatan populasi dan produksi sapi dapat melepaskan ketergantungan Indonesia terhadap impor daging sapi dapat berkurang dan dapat berkontribusi pada kemandirian pangan serta stabilitas ekonomi nasional. Sektor peternakan sapi juga memberi peluang ekonomi bagi peternak lokal dan meningkatkan perekonomian daerah (Widianingrum dan Septio 2023). Namun, berbagai program pemerintah juga belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan di tingkat peternak. Corporate Social Responsibility (CSR) yang selama ini dijalankan perusahaan juga seringkali bersifat filantropi dan belum menyentuh akar permasalahan secara berkelanjutan. Kritik atas keterbatasan CSR tersebut kemudian mendorong lahirnya konsep Creating Shared Value (CSV).

Pada artikel yang diterbitkan Harvard Business Review, Porter M dan Kramer M (2011) menjelaskan bahwa konsep shared value sebagai sebuah kebijakan dan praktik operasi terintegrasi yang meningkatkan daya saing perusahaan sekaligus memajukan kondisi ekonomi dan sosial di masyarakat tempat perusahaan beroperasi. CSV

berfokus pada identifikasi hubungan antara kemajuan sosial dan ekonomi yang konsepnya bertumpu pada premis bahwa sebuah kemajuan ekonomi dan sosial harus ditangani dengan menggunakan prinsip-prinsip nilai. Melalui tiga pendekatan utama yakni, menciptakan kembali produk dan pasar, mendefinisikan ulang produktivitas dalam rantai nilai, serta pengembangan kluster lokal, organisasi sosial dan pemerintah telah melihat keberhasilan CSV perusahaan sebagai hasil dari manfaat yang dicapai selinier dengan dana yang dikeluarkan yang menciptakan minat untuk berkolaborasi dengan bisnis yang dirasa pasti akan tumbuh.

CSV bermula dari kritik terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) terkait efektivitasnya yang tidak selalu berdampak signifikan atau berkelanjutan, yang bertujuan menciptakan hubungan yang lebih erat antara keberhasilan bisnis dan kemajuan sosial. Terdapat beberapa perbedaan menurut Porter dan Kramer (2011) Fokus dan tujuan dari CSV adalah menciptakan nilai ekonomi sekaligus nilai sosial, CSR lebih berfokus pada tanggung jawab sosial perusahaan yang bersifat reaktif yang sering kali melibatkan kegiatan filantropi. Dalam CSV, nilai tercipta dari hasil kolaborasi perusahaan dengan masyarakat yang bertujuan mencapai manfaat ekonomi yang selinier dengan manfaat sosial. Sementara CSR dianggap sebagai kegiatan “kedermawanan” tanpa berkaitan langsung dengan keuntungan perusahaan berupa donasi, sponsor acara, maupun program sosial yang tidak selalu terintegrasi dengan model bisnis.

PT Great Giant Livestock (GGL) didirikan pada tahun 1990 sebagai bagian dari Grup Great Giant Foods (GGF) menjadi salah satu perusahaan yang mengintegrasikan konsep CSV dalam bisnis peternakan. Fokus utama GGL adalah penggemukan sapi (feedlot), dengan kapasitas hingga 100.000 ekor per tahun, serta produksi daging sapi dan susu melalui pendekatan peternakan terpadu di dataran rendah tropis. GGL memainkan peran penting dalam menjadikan Lampung sebagai pusat peternakan sapi nasional. Perusahaan ini mengintegrasikan kegiatan peternakan dengan pemanfaatan limbah pertanian, seperti kulit nanas dari Great Giant Pineapple (GGP) dan produk sampingan tapioka dari Umas Jaya Agrotama (UJA), sebagai pakan ternak. Selain itu, GGL memanfaatkan kotoran sapi untuk dijadikan pupuk organik yang digunakan kembali di perkebunan GGP, menciptakan siklus ekonomi yang berkelanjutan. Melalui program kemitraan dengan peternak, GGL memberikan pelatihan, pendampingan, penyediaan pakan standar, hingga kepastian pasar bagi peternak. Dengan demikian, program ini menjadi representasi nyata bagaimana CSV berbeda dari CSR: bukan sekadar memberi bantuan, tetapi membangun sinergi yang meningkatkan kapasitas peternak.

Desa Terbanggi Besar di Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu wilayah dengan potensi besar dalam pengembangan sapi potong. Jumlah peternak sapi di desa ini sebanyak 1.369 populasi, dengan skala usaha yang beragam dari kecil, menengah, dan besar. Wilayah ini memiliki potensi sebagai salah satu pusat produksi

daging sapi di Indonesia, namun tingkat kesejahteraan peternaknya berhadapan dengan berbagai tantangan meliputi rendahnya akses pasar, minimnya pengetahuan tentang pengelolaan usaha peternakan modern, keterbatasan modal dan dukungan teknologi, dan kurangnya kolaborasi dengan pihak swasta. Melalui CSV, masalah-masalah tersebut dapat diatasi dengan mengintegrasikan kebutuhan peternak ke dalam model bisnis yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial secara bersamaan. Dengan mengimplementasikan CSV yang relevan seperti rekonfigurasi produk dan layanan di mana perusahaan dapat bekerja sama dengan peternak untuk meningkatkan kualitas produk, peningkatan rantai nilai melalui kolaborasi untuk menciptakan rantai distribusi yang efisien, dan pengembangan klaster lokal dengan membentuk kelompok peternak berbasis komunitas dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya berdampak pada peningkatan produktivitas dan pendapatan ternak, tetapi juga menciptakan efek domino bagi perekonomian lokal dan berupaya mengeksplorasi bagaimana implementasi CSV berhubungan dengan tingkat kesejahteraan peternak sapi di Desa Terbanggi Besar.

Literature Review

Dalam Harvard Business Review (2011), Porter dan Kramer mendefinisikan *Creating Shared Value* (CSV) sebagai sebuah kebijakan dan praktik operasional yang meningkatkan daya saing suatu perusahaan, sekaligus memajukan kondisi ekonomi dan sosial di komunitas tempat perusahaan tersebut beroperasi. Awal mula konsep ini diperkenalkan oleh Michael Porter dan Mark Kramer pada tahun 2011 sebagai kritik terhadap pendekatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang sering kali bersifat sukarela dan tidak terintegrasi dengan strategi inti bisnis. CSV menghubungkan keuntungan bisnis dengan tanggung jawab sosial tanpa luput mengatasi kebutuhan masyarakat sebagai cara untuk mendefinisikan pasar. Namun, konsep CSV masih menjadi perdebatan antara efektivitas dan orisinalitasnya (Karwowska 2019).

Dalam artikel Harvard Business Review (2011), terdapat beberapa perbedaan antara CSR dan CSV yang menunjukkan bagaimana CSV menawarkan pendekatan yang lebih strategis dan terintegrasi dalam menciptakan nilai bagi perusahaan dan masyarakat (Tabel 1). CSV sendiri memiliki tiga pilar pendekatan utama, yakni merancang produk dan pasar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, mendefinisikan kembali rantai nilai dengan praktik yang ramah lingkungan, dan membangun klaster industri yang saling terhubung (Giuliani *et al.* 2021). CSV dapat diukur berdasarkan tiga pilar tersebut dengan menganalisis: (1) Produk atau jasa yang dihasilkan memberikan manfaat sosial dan tetap menguntungkan; (2) Efisiensi rantai

pasok meningkat dan memberikan dampak sosial yang positif; (3) Ekosistem bisnis lokal berkembang (Porter dan Kramer 2011), menggunakan metode pengukuran dari survei dan kuesioner untuk menilai kepuasan masyarakat dan dampak langsung program, serta studi kasus dan wawancara untuk menggali pengalaman langsung dari penerima manfaat program.

Tabel 1 Perbedaan antara CSR dengan CSV

Aspek	CSR	CSV
Definisi	Tanggung jawab perusahaan untuk berkontribusi pada masyarakat dan lingkungan	Strategi bisnis yang menciptakan nilai ekonomi dan nilai sosial
Fokus	Kegiatan filantropi, patuh terhadap hukum dan etika	Integrasi tujuan sosial ke dalam model bisnis
Pendekatan	Discretionary atau sebagai respon terhadap tekanan eksternal	Integral dan integrasi dalam strategi bisnis
Hubungan dengan Profit	Terpisah dari maksimalisasi profit	Integral dengan maksimalisasi profit
Agenda	Ditentukan oleh laporan eksternal dan preferensi pribadi	Ditentukan secara internal dan spesifik untuk perusahaan
Dampak	Terbatas oleh anggaran CSR dan jejak korporasi	Realigns seluruh anggaran perusahaan untuk menciptakan nilai bersama

Sumber: diolah dari *Harvard Business Review* 2011

Yang dan Yan (2020) menyebutkan terdapat enam komponen penting dalam ekosistem CSV, yaitu pasar, inovasi sosial, kinerja sosial, model bisnis baru, kewirausahaan korporat, dan dukungan jaringan sosial. Penerapan prinsip CSV dapat membantu perusahaan meningkatkan daya saing, menciptakan diferensiasi, dan membuka pasar baru, sambil memberikan dampak positif bagi masyarakat agar perusahaan lebih berkelanjutan dalam jangka panjang.

CSV sudah mulai diadopsi di berbagai sektor, seperti makanan, energi, dan pendidikan. Contoh implementasi CSV di sektor tersebut meliputi:

1. Di sektor makanan, CSV digunakan untuk menciptakan nilai bagi pelanggan dengan memprioritaskan layanan, nutrisi dan nilai sosial, dan tak lupa juga menciptakan nilai bagi karyawan seperti keselamatan, kesehatan, dan pengembangan kapasitas karyawan.
2. Di sektor energi terbarukan, CSV telah digunakan dalam hal pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan keterampilan dan pemanfaatan energi yang ramah lingkungan (Syahrain *et al.* 2024)
3. Dalam sektor pendidikan, salah satunya di perguruan tinggi, CSV digunakan untuk meningkatkan daya saing universitas dalam hal reputasi dengan memadukan kepentingan ekonomi dan sosial, sehingga dapat menarik lebih

banyak mahasiswa, membangun kemitraan, dan menjadi lebih relevan dengan masyarakat sekitar.

Dari berbagai keberhasilan adaptasi CSV di sektor-sektor industri tertentu, terdapat tantangan dalam mengimplementasikan CSV yang dihadapi (Wieland 2017), antara lain:

1. Pemahaman akan CSV masih terbatas. Banyak perusahaan yang masih memiliki pemahaman yang sedikit tentang CSV, yang sering kali mengaitkannya hanya dengan pengembangan pasar dan keuntungan ekonomi, tanpa mempertimbangan aspek sosial yang lebih luas.
2. Framing yang berorientasi bisnis. Pendekatan CSV cenderung berfokus pada utilitas ekonomi, yang dapat mengabaikan harapan dan tantangan sosial yang lebih kompleks. Hal tersebut menyebabkan kesulitan dalam memahami konteks sosial yang lebih luas di wilayah bisnis beroperasi.
3. Legitimasi dan kepercayaan publik. Agar CSV dapat tercapai tujuannya, perusahaan perlu mendapatkan kepercayaan publik yang memerlukan lebih dari sekedar kata-kata dan janji tentang rasionalitas ekonomi, namun juga komitmen nyata.
4. Integrasi dengan strategi bisnis. Meskipun CSV mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan CSR ke dalam inti bisnis, banyak juga perusahaan yang masih melihat CSR sebagai tambahan, dan bukan sebagai bagian integral dari strategi mereka.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif dari perusahaan yang tidak hanya berfokus pada keuntungan tetapi juga pada kontribusi nyata terhadap masyarakat dan lingkungan. CSV bukanlah sebuah program jangka pendek, melainkan bentuk strategi bisnis jangka panjang yang membutuhkan komitmen dari seluruh organisasi dan pihak yang terkait. Perusahaan yang berhasil mengimplementasikan CSV akan mengalami peningkatan daya saing dan keberlanjutan dalam jangka panjang.

Kesejahteraan masyarakat didefinisikan dari terpenuhinya kebutuhan material, sosial, dan spiritual yang memungkinkan individu atau kelompok dapat hidup dengan layak serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam upaya melaksanakan fungsi sosialnya (UU 2009). Gorahe *et al.* (2021) menambahkan bahwa seseorang dengan kekurangan dalam kemampuan untuk mencapai fungsi tertentu memungkinkan dirinya memiliki kesejahteraan yang rendah. Kesejahteraan keluarga adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan anggotanya mulai dari sandang, pangan, rumah, sosial, dan agama, selain dari terpenuhinya kebutuhan pokok, diperlukan keseimbangan antara penghasilan dengan keseluruhan anggota, mampu hidup bermasyarakat, hak kesehatan dapat terpenuhi, dan dapat beribadah dengan khusyuk (Purnamasari dan Assegaf 2019). Tidak hanya rumah tangga saja, siapa pun tanpa terkecuali memiliki hak untuk dapat merasakan dan menikmati kesejahteraan dalam hidupnya (Anandhyta dan Kinseng 2020). Menurut Mardhatilla dan Amini

(2022), tingkat kesejahteraan dapat diukur menggunakan pendekatan pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran untuk bahan makanan yang terdiri dari komoditas makanan pokok dan non pokok serta non bahan makanan seperti sandang, kesehatan, dan pendidikan, dengan menggunakan indikator garis kemiskinan pengeluaran per kapita kabupaten. Sementara Fyka *et al.* (2020) mengukur tingkat kesejahteraan berdasarkan perbandingan dari pendapatan masyarakat dengan upah minimum provinsi (UMP).

Akmal *et al.* (2020) menggunakan indikator dari BKKBN untuk menentukan tingkat kesejahteraan, yakni 1) kebutuhan dasar sebagai syarat pertama untuk terpenuhinya tahapan keluarga sejahtera, jika tidak terpenuhi maka keluarga menjadi pra-sejahtera; 2) kebutuhan psikologis sebagai syarat untuk terpenuhinya tahapan keluarga sejahtera kedua, 3) kebutuhan pengembangan diri sebagai syarat terpenuhinya keluarga sejahtera tahap III, dan 4) kebutuhan harga diri digunakan sebagai syarat terpenuhinya tahapan keluarga sejahtera tahap III plus (KS III+). Selain itu, Badan Pusat Statistik (2024) menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui 8 indikator, yaitu (1) Kependudukan, (2) Kesehatan dan Gizi, (3) Pendidikan, (4) Ketenagakerjaan, (5) Taraf dan Pola Konsumsi, (6) Perumahan, (7) Kemiskinan, (8) Sosial Lainnya. Dalam penelitian Mudzakir dan Suherman (2019), terdapat 4 faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan, yakni keadaan tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

CSV muncul sebagai alternatif untuk menjembatani hubungan antara nilai sosial dan nilai ekonomi. CSV menyarankan bahwa perusahaan dapat menciptakan keuntungan dalam konteks sosial dan lingkungan dengan; (1) Mengintegrasikan tanggung jawab sosial ke dalam strategi bisnis utama; (2) Memberikan solusi proaktif; dan (3) Menciptakan nilai bersama (Porter dan Kramer 2011). Dalam ekosistem CSV, Yang dan Yan (2020) menyebutkan terdapat enam komponen penting yaitu pasar, inovasi sosial, kinerja sosial, model bisnis baru, kewirausahaan korporat, dan dukungan jaringan sosial. Masing-masing komponen ini berinteraksi untuk menciptakan nilai bersama yang tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial tetapi juga pada manfaat sosial. Partisipasi masyarakat juga merupakan elemen penting dalam implementasi CSV. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program CSV memastikan bahwa inisiatif yang diambil relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta konteks lokal. Ini dapat mencakup pengumpulan umpan balik, konsultasi, dan kolaborasi dengan komunitas (Hutomi 2023). Menjalin komunikasi yang baik dan berkelanjutan dengan masyarakat adalah kunci untuk keberhasilan CSV. Perusahaan perlu mendengarkan masukan dari komunitas, melakukan penyesuaian jika diperlukan, dan melaporkan hasil dari program yang telah dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, indikator CSV yang digunakan berfokus pada lima aspek utama, yaitu inovasi sosial, model bisnis baru, dukungan jejaring, kewirausahaan, dan partisipasi peserta. Inovasi sosial dipahami sebagai penciptaan model atau produk baru yang menggabungkan nilai ekonomi dengan nilai sosial, misalnya pemanfaatan limbah pertanian menjadi pakan ternak yang sekaligus menekan biaya dan mengurangi pencemaran. Model bisnis baru berkaitan dengan transformasi mindset dan praktik manajemen peternak melalui pola kemitraan yang lebih inklusif.

Dukungan jejaring menekankan pentingnya membangun ekosistem bisnis baru melalui pelatihan, penyediaan standar pakan, hingga akses pasar melalui kolaborasi dengan pihak eksternal. Kewirausahaan merujuk pada kemampuan peternak mengakumulasi modal serta menjaga keberlanjutan usaha sehingga peternak dapat mandiri secara ekonomi. Partisipasi peserta menjadi kunci karena keberhasilan CSV sangat dipengaruhi oleh sejauh mana peternak terlibat aktif dalam program, yang pada akhirnya terkait langsung dengan peningkatan pemberdayaan dan pendapatan mereka. Dengan demikian, dasar pemikiran variabel CSV dalam penelitian ini tidak hanya bertumpu pada teori Porter dan Kramer (2011), tetapi juga diperkaya oleh empat komponen dari Yang dan Yan (2020) serta aspek partisipasi komunitas dari Hutomi (2023).

Dalam konteks PT Great Giant Livestock, CSV dapat diwujudkan melalui inovasi sosial, pengembangan model bisnis baru, dan dukungan jejaring yang melibatkan peternak sapi sebagai mitra utama. Inovasi sosial menjadi salah satu pilar utama dalam implementasi CSV. PT Great Giant Livestock dapat mengembangkan program-program yang tidak hanya meningkatkan produktivitas peternakan, tetapi juga memperkuat kapasitas peternak dalam mengelola usaha mereka. Model bisnis baru yang inklusif, seperti kemitraan yang saling menguntungkan antara perusahaan dan peternak, dapat menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan nilai bersama. Dukungan jejaring dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan akademisi, dapat memperkuat implementasi CSV. Selain itu, pengembangan kewirausahaan di kalangan peternak sapi dapat mendorong kemandirian dan keberlanjutan usaha. PT Great Giant Livestock dapat memfasilitasi pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan peternak.

Tingkat pendidikan sering kali menjadi indikator utama dalam pengukuran kesejahteraan masyarakat. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih baik, akses ke pekerjaan yang lebih baik, dan kemampuan untuk berinvestasi dalam kesehatan dan pendidikan generasi berikutnya. Pendidikan merupakan salah satu elemen terpenting dalam meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat. Pendidikan yang baik meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan sosial (Syahrain *et al.* 2024). Dalam penelitian ini, pendidikan dimaknai sebagai kemampuan peternak untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka, termasuk apakah anak-anak dapat menempuh pendidikan lebih tinggi dibandingkan orang tuanya. Dengan demikian, pendidikan dijadikan ukuran penting untuk melihat peningkatan kesejahteraan lintas generasi.

Kondisi perumahan dan lingkungan tempat tinggal peternak mencerminkan kualitas hidup mereka. Perumahan yang layak dan lingkungan yang sehat dapat meningkatkan kenyamanan dan kesehatan peternak serta keluarganya. Indikator ini juga mencakup akses terhadap air bersih, sanitasi, dan infrastruktur dasar yang memadai (BPS 2024). Sementara itu, pendapatan merupakan faktor kunci dalam menentukan kesejahteraan peternak. BPS (2024) juga menyebutkan, tingkat pendapatan yang memadai memungkinkan peternak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, membiayai pendidikan anak, dan menginvestasikan kembali ke dalam usaha ternak mereka. Peningkatan pendapatan juga dapat mengurangi tingkat

kemiskinan dan ketimpangan sosial di masyarakat. Pendapatan yang meningkat pada suatu komunitas dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Konsumsi masyarakat yang lebih tinggi akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, yang pada akhirnya menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Results and Discussion

Impelementasi Creating Shared Value

Analisis implementasi CSV merupakan langkah penting dalam mengidentifikasi dan menggambarkan sejauh mana strategi perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi sekaligus sosial dapat dirasakan oleh mitra peternak. Pendekatan ini tidak hanya memotret pelaksanaan program secara kuantitatif, tetapi juga merefleksikan bagaimana nilai-nilai kemitraan dan keberlanjutan diinternalisasi oleh pelaku usaha di tingkat akar rumput. Konsep CSV sendiri dikembangkan oleh Porter dan Kramer (2011), yang menekankan pentingnya perusahaan untuk menciptakan nilai bersama dengan masyarakat melalui inovasi produk, redefinisi produktivitas rantai nilai, serta pembangunan klaster berbasis lokal.

Sejalan dengan itu, Yang dan Yan (2020) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi CSV ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat dan keberdayaan aktor lokal dalam mengelola sumber daya yang relevan. Sementara itu, Hutomi (2023) menambahkan bahwa keberlanjutan CSV dalam sektor agribisnis sangat dipengaruhi oleh kapabilitas perusahaan dalam membangun hubungan yang saling menguntungkan dan responsif terhadap kebutuhan mitra. Oleh karena itu, pengukuran kategori implementasi CSV dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi peternak mitra terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip CSV yang telah dijalankan oleh perusahaan. Hasil kategorisasi terhadap tiga puluh satu responden mitra peternak di Desa Terbanggi Besar ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan persentase tingkat implementasi *Creating Shared Value* di Desa Terbanggi Besar

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	3	10,0
Sedang	24	80,0
Tinggi	3	10,0

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari total tiga puluh responden, sebanyak 25 orang (80%) berada dalam kategori sedang, sementara tiga orang (10%) berada pada kategori rendah, dan 3 orang (10%) yang tergolong dalam kategori tinggi. Nilai modus dari distribusi ini adalah 2, yang mengindikasikan bahwa persepsi dominan dari peternak berada pada level implementasi CSV yang sedang. Adapun skor minimum adalah 1 dan maksimum 3, dengan rentang nilai sebesar 2, yang mengindikasikan adanya variasi pengalaman dan persepsi di antara peternak.

Terdapat beberapa hal penting dari hasil analisis tersebut, pertama, proporsi besar pada kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar peternak mitra sudah mulai merasakan keberadaan dan dampak dari aktivitas CSV yang dilakukan oleh perusahaan, meskipun belum secara menyeluruh atau maksimal. Hal ini dapat mencerminkan bahwa perusahaan telah menjalankan program-program yang relevan bagi peternak seperti pelatihan teknis, fasilitasi pemasaran, atau pendampingan manajemen ternak, namun masih terdapat ruang untuk peningkatan, baik dari sisi jangkauan maupun intensitas.

Kedua, terdapat 10% peternak yang berada di kategori rendah mengindikasikan bahwa masih terdapat sekelompok peternak yang belum sepenuhnya mendapatkan manfaat dari pendekatan CSV. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti keterbatasan akses informasi, posisi geografis kandang yang lebih terpencil, perbedaan karakteristik individu (usia, pendidikan, pengalaman), atau minimnya keterlibatan aktif dalam kelompok peternak dan kegiatan perusahaan. Dalam konteks ini, penting bagi perusahaan untuk melakukan pemetaan ulang dan penyempurnaan strategi pendekatan partisipatif, agar implementasi CSV menjadi lebih merata.

Selanjutnya, terdapat 10% responden yang menilai implementasi CSV sebagai tinggi, yang kemungkinan besar terdiri dari peternak dengan pengalaman lebih lama, akses yang lebih baik terhadap dukungan perusahaan, serta keterlibatan yang tinggi dalam aktivitas kelompok dan kemitraan.

"...sejak ikut jadi mitra, kebutuhan pakan itu terpenuhi, karena nutrisi dari kulit nanas itu bagus untuk naikin ADG sapi, jadi gak khawatir kesulitan cari kulit nanas, jadi terasa terbantu sekali..." (SDD, Desa Terbanggi Besar, 05/05/2025)

Kelompok ini menjadi representasi dari potensi keberhasilan program jika CSV dijalankan secara konsisten dan menyeluruh. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun inisiatif CSV telah mulai diterapkan di tingkat peternak, perusahaan perlu terus meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaksanaan di lapangan. Hal ini penting agar tujuan dari CSV, yaitu menciptakan nilai ekonomi dan sosial secara bersamaan, benar-benar tercapai dan dirasakan secara kolektif oleh seluruh peternak mitra.

Dengan demikian, praktik implementasi CSV oleh perusahaan dapat dijawab bahwa implementasinya berada dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peternak mitra mulai merasakan manfaat program kemitraan yang dijalankan perusahaan. Sebagian kecil peternak berada pada kategori rendah, menandakan adanya kelompok yang belum sepenuhnya merasakan dampak CSV, kemungkinan akibat keterbatasan akses, lokasi yang terpencil, atau rendahnya keterlibatan dalam kegiatan kemitraan. Sementara itu, kelompok peternak pada kategori tinggi menjadi bukti bahwa pelaksanaan CSV secara konsisten dan aktif dapat memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan mitra. Temuan ini menegaskan bahwa perusahaan telah berhasil menjalankan prinsip-prinsip CSV pada tingkat tertentu, tetapi masih terdapat ruang untuk peningkatan, baik dari sisi jangkauan program, intensitas pendampingan, maupun keterlibatan peternak secara lebih merata. Oleh karena itu, hasil analisis ini secara jelas menjawab rumusan masalah pertama, sekaligus memberikan dasar bagi perusahaan untuk menyempurnakan strategi implementasi CSV agar nilai ekonomi dan sosial yang diciptakan dapat dirasakan oleh seluruh peternak mitra secara optimal.

Tingkat Kesejahteraan Peternak

Kesejahteraan peternak menjadi aspek penting dalam mengukur keberhasilan program kemitraan, karena tujuan utama dari CSV bukan hanya menciptakan nilai ekonomi bagi perusahaan, tetapi juga meningkatkan kondisi sosial masyarakat yang terlibat di dalamnya. Secara konsep, kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri secara optimal, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Definisi ini juga selaras dengan indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), yang mencakup dimensi pendidikan, perumahan, pendapatan, serta kebutuhan dasar dan pengembangan diri. Selain itu, Akmal et al. (2020) mengacu pada BKKBN dalam

menekankan bahwa kesejahteraan keluarga dapat dilihat dari kemampuan memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan.

Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian ini mengategorikan tingkat kesejahteraan peternak ke dalam tiga tingkatan: rendah, sedang, dan tinggi. Hasil analisis kategorisasi ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan persentase tingkat kesejahteraan peternak di Desa Terbanggi Besar tahun 2025

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	5	16,7
Sedang	20	66,7
Tinggi	5	16,7

Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas peternak mitra menilai tingkat kesejahterannya masih dalam taraf cukup. Artinya, kebutuhan dasar dan aspek sosial-spiritual mereka sudah terpenuhi, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam hal pendapatan, kualitas perumahan, akses pendidikan lanjutan, dan pengembangan diri. Kategori sedang ini bisa menjadi refleksi bahwa program kemitraan yang berjalan sudah memberikan dampak, namun belum sepenuhnya mampu mengangkat kondisi hidup peternak ke taraf yang lebih tinggi secara merata. Kelompok peternak yang tergolong dalam kategori tinggi (16,7%) kemungkinan besar telah mendapatkan manfaat maksimal dari kemitraan, seperti pendapatan yang meningkat secara stabil, kondisi rumah yang layak, akses pendidikan untuk anggota keluarga, serta keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Kelompok ini penting untuk dianalisis lebih lanjut sebagai studi kasus keberhasilan program CSV.

Sebaliknya, masih adanya 5 responden (16,7%) dalam kategori rendah menunjukkan bahwa ada sebagian peternak yang menghadapi kendala kesejahteraan. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, jumlah ternak yang dimiliki, atau keterbatasan akses pada dukungan perusahaan. Dalam hal ini, pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif dari pihak perusahaan diperlukan untuk menjangkau kelompok rentan tersebut. Secara umum, persebaran kategori yang relatif seimbang antara rendah (16,7%) dan tinggi (16,7%), namun dominan di kategori sedang (66,7%), menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan peternak mitra masih berada pada tahap transisi. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas kemitraan melalui program pemberdayaan yang konsisten dan berkelanjutan sangat dibutuhkan agar kesejahteraan peternak dapat meningkat ke tingkat yang lebih optimal dan merata.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan peternak sebagian besar berada pada kategori sedang, yang mencerminkan pemenuhan kebutuhan dasar dan sosial-spiritual secara cukup. Namun, terdapat sebagian peternak di kategori rendah yang memerlukan perhatian lebih, serta sebagian kecil di kategori tinggi yang menjadi bukti keberhasilan program kemitraan. Hasil ini memberikan gambaran jelas mengenai kondisi kesejahteraan peternak sekaligus menjadi dasar bagi perusahaan untuk meningkatkan program pemberdayaan agar kesejahteraan peternak dapat meningkat ke tingkat yang lebih optimal dan merata.

Hubungan Implementasi Creating Shared Value dengan Tingkat kesejahteraan Peternak

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana implementasi Creating Shared Value (CSV) berhubungan dengan tingkat kesejahteraan peternak, terlebih dahulu dilakukan tabulasi silang antara kedua variabel. Tabulasi silang ini bertujuan memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan tingkat kesejahteraan peternak pada setiap kategori implementasi CSV. Hasil tabulasi silang disajikan pada **Tabel 4**, yang menunjukkan distribusi peternak berdasarkan tingkat penerapan CSV dan kondisi kesejahteraan yang mereka rasakan.

Tabel 4. Distribusi tingkat kesejahteraan peternak berdasarkan implementasi CSV

			Tingkat Kesejahteraan			
			Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Impelementasi CSV	Rendah	N	2	1	0	3
		%	66,7	33,3	0,0	100,0
	Sedang	N	3	18	3	24
		%	12,5	75,0	12,5	100,0
	Tinggi	N	0	1	2	3
		%	0,0	33,3	66,7	100,0

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa pada kategori implementasi CSV sedang, mayoritas peternak (75%) berada pada kategori kesejahteraan sedang, sementara 12,5% pada kesejahteraan rendah, dan 12,5% pada kesejahteraan tinggi. Pada kategori implementasi CSV rendah, sebagian besar peternak (66,7%) berada pada

tingkat kesejahteraan rendah, sedangkan 33,3% pada kesejahteraan sedang, dan tidak ada yang mencapai kategori kesejahteraan tinggi. Sementara itu, pada kategori implementasi CSV tinggi, sebagian besar (66,7%) peternak mencapai tingkat kesejahteraan tinggi, dan sisanya (33,3%) berada pada kategori sedang.

Hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi implementasi CSV, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan peternak. Meskipun demikian, untuk memastikan hubungan ini signifikan secara statistik, dilakukan uji korelasi Spearman yang disajikan pada tabel berikutnya.

Tabel 5. Korelasi Spearman antara implementasi CSV dengan tingkat kesejahteraan peternak

Variabel	Koefisien Korelasi (ρ)	Sig. (2-tailed)	N
Implementasi CSV - Tingkat Kesejahteraan Peternak	0.516**	0.003	30

** Korelasi signifikan pada taraf 0.01 (2-tailed)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS sebagaimana ditampilkan pada Tabel 21, diperoleh nilai koefisien korelasi Spearman sebesar $\rho = 0,516$ dengan nilai signifikansi $p = 0,003$. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara tingkat implementasi CSV dan tingkat kesejahteraan peternak pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$). Artinya, semakin tinggi implementasi CSV yang dilakukan oleh peternak, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang mereka rasakan. Hubungan positif ini juga mengindikasikan bahwa penerapan prinsip-prinsip CSV, seperti peningkatan nilai ekonomi bersamaan dengan peningkatan nilai sosial (misalnya melalui pelatihan, kerja sama jangka panjang, akses pasar, dan dukungan produksi), dapat memberikan dampak nyata terhadap kondisi kesejahteraan peternak mitra.

Hubungan yang bersifat sedang ini ($\rho > 0,5$ namun $< 0,7$) mengimplikasikan bahwa CSV bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kesejahteraan, tetapi merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi dalam peningkatan tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep teoritis bahwa Creating Shared Value mampu menciptakan nilai ganda bagi perusahaan dan masyarakat, dalam hal ini peternak sebagai mitra usaha. Hasil ini mendukung teori Porter dan Kramer (2011) mengenai pentingnya penerapan CSV dalam menciptakan keberlanjutan ekonomi dan sosial.

Implementasi program-program kemitraan yang mengacu pada prinsip CSV terbukti tidak hanya meningkatkan produktivitas dan efisiensi peternak, tetapi juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan yang lebih luas seperti pendapatan, kesehatan ternak, dan stabilitas usaha ternak.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara implementasi CSV dan tingkat kesejahteraan peternak, di mana semakin tinggi pelaksanaan prinsip-prinsip CSV yang diterapkan perusahaan, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh peternak mitra. Hubungan ini berada pada kategori sedang ($\rho = 0,516$, $p = 0,003$), yang mengindikasikan bahwa CSV merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan, meskipun masih ada faktor lain yang turut memengaruhi kondisi peternak. Oleh karena itu, penerapan CSV tidak hanya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha peternak, tetapi juga memperkuat kualitas hidup mereka secara lebih luas, sekaligus menjadi dasar bagi perusahaan untuk terus menyempurnakan program kemitraan agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih merata dan berkelanjutan.

Conclusion

Praktik Creating Shared Value (CSV) yang dijalankan PT Great Giant Livestock di Desa Terbanggi Besar pada dasarnya sudah sejalan dengan teori, mencakup inovasi sosial, model bisnis baru, dukungan jejaring, kewirausahaan, dan partisipasi peserta, yang tercermin dari pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan, pola kemitraan dengan peternak, serta keterlibatan aktif peserta, meskipun aspek jejaring eksternal dan penguatan kewirausahaan masih perlu ditingkatkan agar peternak lebih mandiri dan dampak program lebih berkelanjutan. Tingkat kesejahteraan peternak mitra sebagian besar berada pada kategori sedang, di mana kebutuhan dasar, pendidikan anak, serta kondisi perumahan dan lingkungan sudah relatif terpenuhi, sementara pendapatan dari usaha ternak cukup stabil meskipun belum signifikan meningkatkan kualitas hidup; aspek pengembangan diri melalui pelatihan dan kebutuhan spiritual juga sudah ada namun belum merata. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara implementasi CSV dengan kesejahteraan peternak, di mana semakin baik praktik CSV yang dilakukan, semakin tinggi pula capaian kesejahteraan, terutama pada pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan, dan pendapatan, sehingga dapat ditegaskan bahwa CSV merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan peternak, meskipun dampaknya masih perlu diperkuat pada dimensi pengembangan diri dan spiritual agar manfaat yang dihasilkan lebih berkelanjutan.

References

- Amam, A., Harsita, P. A., Jadmiko, M. W., & Romadhona, S. (2021). Aksesibilitas sumber daya pada usaha peternakan sapi potong rakyat. *Jurnal Peternakan*, 18(1), 31–40. <https://doi.org/10.24014/jupet.v18i1.10923>
- Akmal, H., Limi, M. A., & Fyka, S. A. (2020). The welfare level of the household of minapadi farmers in Epees Village, Basala Sub-District, South Konawe District. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(6), 134–145. <https://doi.org/10.37149/jia.v5i6.13458>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Peternakan dalam angka*. Direktorat Statistik Peternakan, Perikanan, dan Kehutanan.
- Badan Pusat Statistik. (2024a). *Indikator kesejahteraan rakyat 2024*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2024b). *Jumlah penduduk menurut provinsi di Indonesia (ribu jiwa)*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.
- Hutomi, L. M. (2023). Dampak konteks internal dan eksternal terhadap creating shared value (CSV) perusahaan energi terbarukan. *Journal of Social Development Studies*, 4(1), 52–63. <https://doi.org/10.22146/jsds.5884>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016a). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 48/Permentan/PK.210/10/2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting (Upsus Siwab)*. Kementerian Pertanian RI.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016b). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 49/Permentan/PK.210/10/2016 tentang Pedoman Upaya Khusus Percepatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting (Upsus Siwab)*. Kementerian Pertanian RI.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value: How to reinvent capitalism—and unleash a wave of innovation and growth. *Harvard Business Review*, 89(1), 62–77. <https://www.hbs.edu/faculty/Pages/item.aspx?num=39071>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. (2009). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12*.
- Widyaningrum, D. C., & Septio, R. W. (2023). Peran peternakan dalam mendukung ketahanan pangan Indonesia: Kondisi, potensi, dan peluang pengembangan. *National Multidisciplinary Sciences*, 2(3), 285–291. <https://doi.org/10.32528/nms.v2i3.298>

Yang, T. K., & Yan, M. R. (2020). The corporate shared value for sustainable development: An ecosystem perspective. *Sustainability*, 12(6), 2348. <https://doi.org/10.3390/su12062348>

Yusdja, Y., Ilham, N., & Sejati, W. K. (2003). Profil dan permasalahan peternakan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 21(1), 44-56. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/fae/article/view/1382>